

BAB II

PROFIL SOERATIN

2.1 Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Soeratin

Soeratin Sosrosoegondo merupakan seorang insinyur dan tokoh pergerakan pada masa kolonial. Beliau lahir di Yogyakarta pada tanggal 17 September 1898. Soeratin, dapat dikatakan terlahir dari keluarga dan lingkungan yang terpelajar. Beliau merupakan anak dari salah seorang guru yang bernama R. Sosrosoegondo yang mengajar di Kweekschool dan sekaligus pengarang dari buku Bausastra Bahasa Jawi dan ibunya bernama R.A. Koespilah.³³ Latar belakang keluarga yang kental akan dunia pendidikan, tentu menjadikan Soeratin sebagai salah seorang yang memperhatikan akan pendidikannya. Beliau mengenyam pendidikan di *Koningin Wilhelmina School*³⁴ di Jakarta dan melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan gelar insinyur di Jerman.

Sepulangnya ke tanah air Soeratin bekerja di salah satu Perusahaan Belanda yang bergerak di bidang konstruksi. Beliau ikut berjasa dalam membangun jembatan-jembatan yang ada di kawasan Tegal dan membangun gedung-gedung di kawasan Bandung pada saat masih bekerja di perusahaan Belanda tersebut. Beliau juga merupakan satu-satunya Bumiputera yang masuk dalam jajaran petinggi di perusahaan tersebut.³⁵ Memiliki jabatan yang cukup mentereng di perusahaan

³³ Lutfia Ayu Azanella (dkk), “Mengenal Soeratin Sosrosoegondo Ketua Umum Pertama PSSI Insinyur Pecinta Sepak bola”, Tersedia pada Mengenal Soeratin Sosrosoegondo, Ketua Umum Pertama PSSI, Insinyur Pecinta Sepak bola... (kompas.com), diakses pada tanggal 28 April 2024.

³⁴ *Koningin Wilhelmina School* setara dengan sekolah menengah kejuruan, *Koningin Wilhelmina School* merupakan sekolah kejuruan yang berfokus pada bidang Teknik. Lihat dalam Amalia Rosada Ramadhani & Dr. Dyah Kulamasari, M.Pd, Prinses Juliana School di Yogyakarta Tahun 1919-1950, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 5, No 6, 2018, hlm 600.

³⁵ Tim, P. S. S. I. *Sepak bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1928-2010)*. Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri, 2010, hlm 63.

tersebut tidak menjadikan beliau terlena, tidak lama berselang beliau keluar dari perusahaan tersebut.³⁶ Alasan keluarnya beliau dari perusahaan tersebut karena menilai bahwasanya sudah banyak sekali aspek yang dikuasai oleh Belanda.

Selepas keluarnya Soeratin dari perusahaan Belanda tersebut beliau mendirikan sebuah perusahaan bangunan untuk menunjang perekonomian keluarganya. Penghasilan yang didapat dari perusahaan pribadinya memang tidak sebesar yang didapatkan ketika bekerja di perusahaan milik Belanda tapi penghasilan tersebut cukup untuk menghidupi keluarganya. Perusahaan bangunan tersebut diberi nama “Balai Karti” yang bertempat di halaman rumah Soeratin yang cukup besar. Selain berkecimpung di bidang konstruksi, Soeratin juga merupakan seorang yang suka olahraga. Olahraga yang diminati oleh Soeratin salah satunya adalah sepak bola, sepak bola dikenal oleh Soeratin ketika beliau bersekolah di KWS.

Hobi bermain sepak bola yang dimiliki oleh Soeratin mengantarkan beliau bertemu dengan tokoh-tokoh sepak bola yang ada di Yogyakarta di antaranya yaitu H.A Hamid dan Amir Noto.³⁷ Sebagai seorang Bumiputera yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi beliau berinisiatif melakukan pergerakan yang menentang dominasi Belanda. Soeratin melihat sebuah celah di dalam bidang olahraga khususnya sepak bola, walaupun Belanda sudah memiliki asosiasi yang membawahi bidang olahraga khususnya sepak bola. Perlawanan melalui jalur

³⁶ Eddi Elison, *Soeratin Sosroesoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak bola Kebangsaan*, Yogyakarta: Ombak, 2014, hlm 134.

³⁷ Pertemuan Soeratin dengan H.A Hamid dan Amir Noto menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi sepak bola di kalangan Bumi Putera. Lihat dalam Erwin Dwi Ardiyanto & Putri Agus Wijayanti, “Perjuangan Bumiputera Melalui Persatuan Sepakraga Seloeroeh Indonesia (PSSI) di Jawa Tahun 1930-1942”, *Journal of Indonesian History*, Vol 11, No 1, 2023, hlm 91.

sepak bola ini terbilang cukup sukses, karena dominasi Belanda lebih terfokus pada aspek pemerintahan, perekonomian, dan kekuasaan. Soeratin berpandangan bahwa perlawanan melalui jalan sepak bola ini sangat efektif, karena peminat sepak bola kebanyakan berasal dari kalangan pemuda yang masih memiliki semangat bergelora. Bermodalkan semangat yang bergelora tersebut soeratin bermaksud untuk menyatukan para pemuda di penjuru negeri dan memberikan injeksi nasionalisme dalam pikiran para pemuda tersebut. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai salah satu tindak lanjut dari adanya sumpah pemuda yang dideklarasikan pada tahun 1928.

2.2 Perjuangan Soeratin

Beliau menikah dengan R.A Srie Wulan yang merupakan adik dari Dr. Soetomo, dan pernikahannya itu dikaruniai tiga orang anak. Lengkap sudah keinginan soeratin untuk berjuang melawan dominasi Belanda, dikuatkan dengan sosok R.A Srie Wulan ikut andil dalam perjalanan perjuangan Soeratin, buah dari perjuangan Soeratin terdahulu dalam menghimpun pemuda di penjuru negeri dapat dilihat dengan adanya sebuah organisasi yang bergerak di bidang olahraga. Organisasi yang didirikan oleh beliau adalah Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI), organisasi ini menjadi asosiasi yang membawahi persepak bolaan bagi kalangan Bumiputera karena sebelumnya sudah ada asosiasi serupa bentukan Belanda. Organisasi buatan Belanda tersebut bernama *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB), PSSI ini merupakan bentuk perlawanan terhadap Belanda dalam bidang olahraga khususnya sepak bola.³⁸

³⁸ *Ibid*, hlm 137.

R.A Srie Wulan ikut andil membantu menyokong PSSI melalui sumbangan dana, beliau rela merogoh dana pribadi untuk kemajuan PSSI. Kemudian beliau beserta keluarganya selalu menyambut para tokoh-tokoh yang hendak melakukan rapat di rumahnya, peran beliau di sana sebagai orang yang menyiapkan segala kebutuhan untuk rapat tersebut dimulai dari suangan, makanan, bahkan kamar untuk menginap. Kemudian, ikut berperan ketika pada saat itu hendak terjadi pertandingan antara PERSIS Solo dan PSIM Yogyakarta yang mana pertandingan tersebut dikecam oleh asosiasi sepak bola milik Belanda yaitu NIVB karena ada satu pemain Belanda yang bermain pada saat itu.³⁹ Regulasi NIVB menyatakan bahwa pemain Belanda dilarang bermain dalam pertandingan yang tidak diadakan olah NIVB. R.A Srie Wulan beserta istri dari pemilik klub PERSIS solo blusukan ke desa-desa untuk mencari pemain pengganti untuk pengganti pemain tersebut hingga pertandingan dapat terselenggara, karena pada saat itu tiket sudah banyak yang terjual jadi sangat tidak elok kalau pertandingan tersebut dihentikan secara mendadak.⁴⁰

Soeratin selain bergerak di bidang olahraga, juga pernah berkecimpung di dunia militer. Masuknya Jepang ke Indonesia menyebabkan PSSI sempat vakum sehingga keberadaan Soeratin pun tidak diketahui. Vakumnya kegiatan PSSI dikarenakan pemerintahan Jepang melarang adanya kegiatan keolahragaan yang diadakan selain dari organisasi *Tai Iku Kai*.⁴¹ Keberadaan Soeratin mulai terdeteksi

³⁹ Muhammad Ajib Al'alawi, "Sejarah Sepak bola di Surakarta : Dari Perkembangan Sampai Pembangunan Stadion Sriwedari", *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, Vol 3, No 4, 2018, hlm 423.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 127.

⁴¹ Alif Cahyo Mitra Pratama & Agus Tri Laksana, "Lahirnya Kembali Pssi (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia) Tahun 1950-1954", *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 10, No 1, 2020, Tanpa halaman.

kembali kurang lebih 1 tahun setelah Indonesia merdeka, Soeratin hadir kembali dengan jalan pengabdian yang baru. Seusainya beliau menjabat sebagai ketua PSSI beliau bergabung bersama para pejuang di Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Bersama pasukan TKR tersebut beliau berjuang untuk merdeka dari pendudukan Jepang, langkah tersebut dapat mencerminkan tentang jiwa nasionalisme yang beliau miliki.

TKR merupakan sebuah organisasi kemiliteran yang merupakan bentuk perubahan dari Badan Keamanan Rakyat (BKR). TKR ini dibentuk setelah Indonesia merdeka sebagai badan pelindung negara yang legal dan merupakan cikal bakal dari Tentara Nasional Indonesia (TNI). TKR ini berisikan pasukan yang merupakan mantan dari KNIL dan PETA yang dikatakan sudah ahli di bidang militer karena merupakan didikan langsung dari Belanda dan Jepang. Salah satu tokoh terkenal dalam TKR ini adalah Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman juga merupakan pemimpin TKR pada masa itu yang dipilih pada bulan November tahun 1945 dan TKR ini berubah namanya menjadi TNI sesuai dengan dekrit presiden mengenai perubahan nama TKR menjadi TNI yang terjadi pada tanggal 24 Januari 1945.⁴²

Peran Soeratin dalam dunia militer tidak dapat dipandang sebelah mata, beliau merupakan bagian dari markas besar TKR pada saat itu di Yogyakarta. Perjalanan beliau menjadi anggota TKR dapat dikatakan sangat melesat, karena dengan jangka waktu yang sebentar saja beliau sudah memiliki pangkat Letnan

⁴² Anto & Nanda J P, "Dari Rakyat Untuk Rakyat: Benih, Cikal-Bakal Dan Kelahiran Tentara Indonesia 1945-1947", *Jurnal of Indonesian History*, Vol 7, No 1, 2018, hlm 13.

Jenderal (Letjen). Melesatnya karir Soeratin di dunia militer tidak lepas dari segi keilmuan beliau yang memang sangat mumpuni karena beliau merupakan seorang lulusan luar negeri pada saat itu. Selain lulusan luar negeri, Soeratin juga merupakan sosok pejuang yang dipandang dapat menyemai benih-benih nasionalis di kalangan pemuda yang sangat berpengaruh bagi para pasukan TKR yang masih muda.⁴³

Perjuangan Soeratin dalam TKR berlanjut dengan menjadi Jawatan Persenjataan di Divisi Siliwangi di Jawa Barat yang bermarkas di Nagreg atau Citaman. Jawatan tersebut menjadikan Soeratin harus membawahi pabrik-pabrik yang memproduksi kepentingan logistik perang. Fungsi dari Jawatan Persenjataan tersebut di antaranya sebagai bidang yang mengontrol pengadaan amunisi dan persenjataan yang bekerja sama dengan divisi-divisi lain dan divisi ini juga berkewajiban untuk merawat persenjataan.⁴⁴

Divisi Persenjataan di Jawa Barat banyak sekali membawahi pabrik-pabrik persenjataan. Pabrik tersebut di antaranya adalah Pabrik Pusat Bengkel Besar Jawatan Kereta Api yang dijadikan sebagai pabrik senjata di desa Citaman, kemudian ada juga pabrik dinamit dan granat tangan di bekas pabrik kopi di daerah Gamblang atau Citaman-Nagreg, kemudian ada pabrik mesiu yang berada di pabrik kina jangkurang. Sistem pabrik persenjataan pada masa itu sangat unik sekali, karena pabrik persenjataan pada masa itu dikamuflekan dengan pabrik-pabrik pengolahan hasil perkebunan seperti halnya pabrik teh, kina, dan kopi. Kamufle

⁴³ Tim PSSI, *Loc. cit.*

⁴⁴ PSSI, "Mengenang Perjalanan 91 Tahun PSSI dan Perjuangan Soeratin", Tersedia pada: *Mengenang Perjalanan 91 Tahun PSSI dan Perjuangan Soeratin*, diakses pada tanggal 21 Mei 2024.

tersebut bertujuan agar pabrik yang memproduksi kebutuhan perang untuk bangsa Indonesia tidak terendus keberadaannya oleh Belanda.⁴⁵

Pengabdian Soeratin terhadap bangsa tidak berhenti di situ saja. Tahun 1949 melalui Menteri Perhubungannya Ir. Djuanda, Presiden Soekarno memerintahkan untuk mengangkat Soeratin menjadi kepala Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI) yang merupakan cikal bakal dari PT.KAI saat ini. Penunjukan tersebut berdasarkan kemampuan beliau dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, kemudian dapat dikatakan juga sebagai salah satu penghargaan untuk beliau karena telah berjuang demi bangsa untuk melawan Belanda.

DKARI merupakan hasil dari nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik kolonial, karena pada awalnya perkereta apain di Indonesia ini di monopoli oleh perusahaan milik pemerintah Belanda maupun swasta. Perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai cikal bakal hadirnya perusahaan jasa yang bergerak di bidang transportasi. Perusahaan yang dimiliki oleh golongan swasta di Jawa lebih dahulu terbentuk dengan nama *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM) yang berdiri pada tahun 1862. Perusahaan milik pemerintah Belanda pun terbentuk pada tahun 1875 dengan nama *Staatsspporwegen* (SS) yang menyusuk keberadaan perusahaan kereta api milik kalangan swasta di Jawa dan juga termasuk perusahaan pertama yang membangun jalur kereta api di wilayah Jawa Timur.⁴⁶

Pendudukan Jepang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perkeretaapian di Indonesia. Perusahaan kereta api baik swasta maupun

⁴⁵ Penuturan Kol. (Purn) Herrawan. (Perwira TKR yang meupakan anak buah Letkol. (Purn) Soeratin)

⁴⁶ Arfita M A & Gayung Kasuma, "Dinamika Pegawai Perusahaan Kereta Api di Jawa Tahun 1945-1965", *Verleden: Jurnal kesejarahan*, Vol 3, No 1, 2013, hlm 70.

pemerintahan Belanda diambil alih oleh pemerintah Jepang dalam satu naungan menjadi *Rikuyu sokuyu* yang merubah fungsi jalur kereta api yang awalnya sebagai jalur transportasi biasa pengangkut masyarakat dan hasil tani berubah menjadi pengangkut kepentingan perang. Memasuki masa kemerdekaan terjadi perebutan dinas perkeretaapian yang dikuasai Jepang oleh bangsa Indonesia dan dari sana itulah DKARI.

Beliau tidak lama dalam mengemban kepala DKARI karena mengingat umur yang sudah semakin menua dan juga peperangan secara fisik dengan Belanda masih berlangsung yang menyebabkan jabatan tersebut cukup berat bagi Soeratin. Tidak berselang lama beliau menjabat posisi tersebut beliau mulai sakit-sakitan dan dengan terpaksa harus berhenti dari jabatannya sebagai kepala dari Djawatan Kereta Api.